

Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar (Paradigma Profetik)

Budi Putra Septian^{1*}, Abdul Wachid B.S²

¹Mahasiswa PGMI Pascasarjana/Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Email: budiputra9463@gmail.com

²Dosen Pascasarjana/Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Email: abdulwachidbs@gmail.com

Abstract. *This paper was an research result of simple using the literature study of several references to support this notion of developing intelligence spiritual child in primary school with the approach. Profetik paradigm methods used in writing this deskriptif-kualitatif, the collection of data using, observation interviews and dokumnetasi. The subject of study that public school students VI Negarayu 01. According to the results from research in intelligence was the core of spiritual awareness someone able to realize who she was and how he can give meaning of the intelligence spiritual children should be sharpened and trained as early as possible that they may be personally good. That is related to tips or manner by teachers in developing: spiritual intelligence in children are a good example (spiritual teacher), for students help children in formulating mission, his life read scripture together and clear, telling tales, spiritual leaders and the discussed several spirituality, problem with perspective involving children in the religious rituals, read a poetry, or song, spiritual and inspiring bringing children to enjoy natural beauty, took him to the people who suffer from, follow enclose the. in social activities.*

Keywords: *Children intelligence spiritual; Elementary school; Profetik paradigm.*

Abstrak. *Tulisan ini menggambarkan hasil penelitian sederhana dengan melalui kajian pustaka atas beberapa rujukan untuk mengangkat sebuah ide tentang mengembangkan kecerdasan spiritual anak di sekolah dasar dengan pendekatan paradigma profetik. Menggunakan metode deskriptif-kualitatif dalam penulisannya, dalam pengumpulan data memakai observasi, teknik wawancara dan mendokumentasi. Subjeknya yaitu anak kelas VI Sekolah Dasar Negeri Negarayu 01. Berlandaskan hasil penelitian bahwa kecerdasan spiritual merupakan inti dari perhatian seseorang dapat memahami sendirinya dan dengan jalan apa ia dapat menyampaikan makna pada dunia. Kecerdasan spiritual anak perlu diasah dan dilatih sedini mungkin agar mereka menjadi pribadi yang baik. Terkait dengan hal tersebut ada kiat-kiat atau bagaimana yang guru lakukan dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak diantaranya: menjadi teladan yang baik (guru spiritual) bagi siswa, mengakomodasi anak dalam mendesain tujuan hidup, secara bersama mengaji kitab suci dan memberi pengertian makna yang terkandung, membacakan hikayat mulia dan figur spiritual, mendiskusikan berbagai permasalahan dengan sudut pandang ruhani, melibatkannya dalam aktivitas religius, membaca puisi atau lagu religi dan menginspirasi, memandu anak menikmati panorama alam, mengajak anak ke tempat yang terkena musibah, menyertakan anak pada kegiatan sosial.*

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual Anak; Sekolah Dasar; Paradigma Profetik*

PENDAHULUAN

Multikrisis yang terjadi di masa sekarang berdampak pada merosotnya moral dan nilai spiritual anak. Terlihat banyaknya kasus anak-anak terlibat dengan kriminalitas, minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, perundungan, bolos sekolah, menghina, tidak mematuhi dan menghormati orang tua bahkan guru. Kita bisa saksikan juga dengan kasat mata fenomena anak punk yang marak akhir-akhir ini. Seperti diberitakan oleh Sindonews.com pada hari Rabu, 13/03/2019 pukul 22:01 WIB disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendokumentasikan besaran yang menjadi pelaku kejahatan di Indonesia per 2011 sampai dengan 2018 lalu, berjumlah 11.116 anak tersandung masalah kriminalitas. (Y. Yusuf 2019)

Sungguh sangat memprihatinkan masalah tersebut tidak hanya membuat gelisah orang tua dan warga masyarakat, para gurupun dibuat resah. Penyebab terjadinya kasus di atas adalah kekeringan spiritual dalam diri anak. Mereka butuh dibimbing dengan bersendikan pada nilai religi untuk alat kontrol dan pengaturan hidupnya sedari awal, karena mereka menjadi generasi pengganti yang akan menjadi harapan orang tua dan masa depannya. Untuk itu anak-anak mesti dipersiapkan sedini mungkin dengan tujuan menjadi orang yang berkapasitas. Karakter dan intelektualitas dalam diri anak tentunya harus dibubuhi dan ditunjang oleh spiritualitas religi yang mantap.

Sejalan dengan tujuan K-13 adalah mempersiapkan manusia yang memiliki kapabilitas hidup sebagai individu dan warga negara yang memiliki iman, produktif, memiliki kreativitas, berinovasi dan sikap serta mampu berpartisipasi dalam hidup di masyarakat, bangsa, negara, dan dunia. Untuk merealisasikan dan mewujudkan manusia Indonesia yang beriman yakni memiliki kecerdasan spiritual, sekolah memegang tanggung jawab terhadap keinginan pencapaian hasil tersebut. Guru merupakan bagian tidak terpisahkan dengan sekolah berperan sangat penting pada pembinaan siswa, karena disekolah gurulah yang menjadi orang tua kedua.

Kita tidak ingin mendengar sebagaimana peribahasa guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Seorang guru adalah panutan sosok yang digugu dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru, anak didiknya pun akan mencontohnya. Maka sebaiknya guru tidak memberi contoh yang tidak baik bagi peserta didiknya. Guru sudah semestinya mendidik anak agar memiliki moral dan akhlak yang baik bersendikan agama. Harapannya terjadi peningkatan kecerdasan spiritual yang ada dalam diri anak. Diperlukan penekanan daya spiritual sehingga menurut nurani manusia berlaku bijaksana untuk meraih kehidupan yang makmur dan substansial.

Seperti yang disampaikan Mansur dalam Yuliana, tentang akhlak anak dipengaruhi oleh akhlak dari orang tua dan guru, keduanya merupakan orang yang sudah seharusnya dicontoh dan diteladani. Kalau diumpamakan seorang anak seperti kertas putih yang dapat ditulis dengan tinta apapun oleh guru dan orang tua. (Yuliana 2014) Berkaitan dengan kedudukan tersebut, tidak saja dibebankan pada guru agama saja, melainkan guru umum dalam hal ini guru sekolah dasar pun memiliki andil yang cukup besar. Penulis sebagai guru sekolah dasar merasa tergerak dan memiliki rasa tanggung jawab tersebut terhadap kecerdasan spiritual siswa. Dalam mendidik siswa mencapai kecerdasan spiritual, guru sekolah dasar perlu menggunakan pendekatan-pendekatan yang komprehensif sehingga kecerdasan spiritual anak dapat berkembang.

Dijelaskan Ulfi Fitri Damayanti dalam artikel berjudul "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir" bahwa mengenalkan dan menanamkan nilai kecerdasan spiritual sejak dini sangatlah penting bagi anak. Dengan adanya pengenalan serta penanaman kecerdasan spiritual, anak secara perlahan dapat mengenali Tuhannya, mengetahui makna dan tujuan hidupnya, serta perlahan dapat menemukan kebahagiaan yang sejati. Oleh karena itu, pendidik ataupun orang tua hendaknya tidak melewatkan pembelajaran dengan penanaman nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional sebagai sarana pengembangan kecerdasan spiritual anak. (Damayanti 2018)

Muara dari akhlak yang baik dapat dilihat dari keteladanan Nabi Muhammad saw. seperti di sebutkan pada Q.S. al Ahzab ayat 21 yang artinya “Sungguh telah ada bagi kalian suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah” (“Q.S. al-Ahzab [33]: 21” 1998). Kecerdasan spiritual seperti yang diungkapkan Wahyudi dalam Humairo, didefinisikan suatu kapasitas seseorang dengan kecakapan istimewa yang dimilikinya, pemahaman tinggi buat melewati aktivitas nyata memanfaatkan pangkal spiritualitas dalam memecahkan masalah kehidupan, memiliki budi pekerti unggul, dia dekat dengan Tuhan, baik dengan manusia dan alam, serta pribadi. Dia yang mempunyai kecerdasan spiritual sanggup berusaha mempunyai akhlak mulia seperti jujur, cerdas, dapat dipercaya, amanah, rendah hati, menjaga rahasia, lemah lembut, patuh pemaaf dan dapat memuliakan orang lain. (Humairo 2017)

Paling tidak terdapat tiga kecerdasan fundametal pada diri manusia yakni kecerdasan spiritual (spiritual quotient), kecerdasan intelektual (Intelligence Quotient), dan kecerdasan emosional (Emotional Quotient). Seseorang yang menyandang IQ tinggi tetapi EQ rendah lebih banyak mengalami kegagalan dari pada seseorang dengan IQ nya rata-rata tetapi memiliki EQ tinggi. Kondisi ini bermakna bahwa dimilikinya EQ atau olah rasa menjadi faktor yang sangat penting dalam kesuksesan berkarier bagi seseorang di dunia kerja. Sejalan dengan pendapat Coleman seperti yang dikutip Zubaedi, mengemukakan rasionya: 85% untuk EQ dan 15% untuk IQ. Sedangkan *spiritual quotient* (SQ) merupakan dasar yang digunakan dalam mengaktifkan IQ dan EQ dengan efisien. SQ itu kecerdasan tertinggi manusia dengan keunikan antara lain: berani, optimis, keimanan, tindakan perbaikan, kecerdikan dalam menghadapi bahaya, dan semua sifat rohaniah. (Zubaedi 2017). Pembahasan berkenaan dengan intelegensi manusia kurang lengkap jika tidak melibatkan kecerdasan spiritual karena ia mampu merespon persoalan mengenai substansi dan nilai; melalui intelegensi ini kita mampu meletakkan tindakan dan hidup ini dalam situasi pemahaman yang lebih luas dan lebih produktif; dapat membandingkan apakah suatu perkara atau permasalahan hidup itu lebih penting atau tidak peting dibanding lainnya. Kecerdasan spiritual dapat dikatakan landasan yang diperlukan bagi efektivitas fungsi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. (Zohar dan Marshall 2010)

Menurut Rakhmat seperti yang disebutkan oleh Yuliana, Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dari dalam membutuhkan pengembangan persekolahan. Kemampuan luar biasa tersebut memerlukan latihan terstruktur dan runtut memerlukan peranan dari berbagai aspek seperti kurikulum, pendidik, iklim yang kondusif. Institusi pendidikan tidak hanya menjadikan kecerdasan intelegensi (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) dari siswa, kecerdasan spiritual (SQ) tidak kalah pentingnya. Melalui peningkatan kecerdasan spiritual ini artinya anak dilatih mempunyai kompetensi dalam menggapai kebahagiaan. (Yuliana 2014, 28). Fitri Indriani dalam artikelnya yang berjudul “Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar” menyebutkan bahwa kecerdasan yang lebih penting dan dapat mendorong seseorang jadi lebih berhasil adalah kecerdasan spiritual. Sebab kecerdasan spiritual merupakan inti dari kesadaran yang membuat orang bisa memahami siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupan. Agar kecerdasan spiritual itu selalu tertanam dalam diri siswa, maka lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah dasar, perlu meningkatkan kecerdasan spritual pada peserta didik. (Indriani 2015). Sejalan dengan Komang Satya Permadi dkk dalam artikelnya berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar” mengemukakan bahwa Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk memaknai kehidupannya dalam kehidupan ini. Kecerdasan untuk dapat melakukan segala sesuatu tindakan yang semuanya diawali dan dilandasi oleh kecerdasan spiritual yang mana pengetahuan dan pemahaman sebagai dasarnya. (Permadi dkk. 2020)

METODE

Penelitian ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami macam-macam fenomena yang ada mengenai suatu yang dirasakan oleh subjek peneliti seperti tingkah laku, cara pandang, minat, aktivitas dan sebagainya secara menyeluruh (*holistic*) melalui pendeskripsian kata-kata ataupun bahasa pada kerangka yang bersifat alami dan dengan menggunakan beragam metode alamiah. (Moleong 2017)

Margono dalam Sidiq dan Choiri menyebutkan pendekatan deskriptif berupa data yang diperoleh (kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka *statistic*, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi. (Sidiq dan Choiri 2019)

Objek dalam penelitian ini yaitu mengembangkan kecerdasan spiritual anak di sekolah dasar ditinjau dari paradigma profetik. Tujuannya untuk mendeskripsikan bagaimana cara yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di sekolah dasar. Penelitian dilakukan di SD Negeri Ngarayu 01 Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes dengan sumber data penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas VI, dan 12 peserta didik kelas VI tahun pelajaran 2020/2021.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono 2013). Menurut A. Muri Yusuf bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf 2013). Dokumentasi seperti dijelaskan oleh Nazar dalam Samsu adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. (Samsu 2017)

Adapun data yang diperoleh melalui dokumentasi ini adalah historis dan geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, dan keadaan sarana/prasarana SD Negeri Ngarayu 01 Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes, serta dokumen lainnya. Sedangkan teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles and Huberman dalam (Mukhtar 2013) Menurutnya ada empat aktivitas yang dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi/menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari temuan yang ada berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan informan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di SD Negeri Ngarayu 01, guru melakukan kiat-kiat yang diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

1. Menjadi teladan yang baik (guru spiritual)

Sebagai seorang pendidik harus bisa mengkondisikan diri sebagai seorang yang berusaha menguatkan daya spiritualnya. Hal ini akan menjadi kekuatan dari dalam diri (*faktor internal*) agar bisa menarik perhatian anak mengikuti arahan dan bimbingan. Dalam Bahasa lain seorang pendidik sekaligus menjadi guru ruhani (spiritual) yang dapat mengantarkan anak untuk dapat mengenal dan dekat dengan Allah SWT.

2. Membantu anak dalam merumuskan misi hidupnya

Membiasakan anak untuk bisa memahami setiap tindakan yang dilakukannya, sehingga mereka tahu tujuan dan makna yang ingin dicapai.

3. Membaca kitab suci bersama-sama dan menjelaskan makna yang terkandung

Mendekatkan anak pada kitab sucinya yaitu al-Qur'an untuk dibaca, dimaknai, dipahami dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan begitu akan tumbuh kesadaran anak selalu cinta pada al-Qur'an sehingga bisa menjadi pribadi yang berakhlak Qur'ani.

4. Menceritakan kisah-kisah agung dan tokoh spiritual

Anak-anak SD masih berpandangan holistik. Mereka sangat menyenangi cerita/dongeng dan cenderung menyenangi cerita fantasi. Sedangkan di kelas tinggi mereka menyenangi cerita yang lebih konkret. Cerita yang memuat nilai spiritual sehingga menggugah mereka dalam meresapi nilai-nilai kehidupan serta dapat mengambil contoh/pelajaran dari cerita tersebut.

5. Mendiskusikan berbagai permasalahan dengan perspektif ruhani

Mengajak diskusi kepada anak tentang persoalan yang sederhana secara rasional (masuk akal) dapat melatih anak dalam berfikir yang logis dan objektif. Apalagi dengan penguatan perspektif ruhaniah maka dapat membangkitkan nilai spiritual anak.

6. Melibatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan

Dengan membiasakan mereka terlibat pada kegiatan ritual keagamaan akan mengantarkan anak mengenal penciptanya. Seperti contohnya shalat berjamaah (dhuha/dhuhur), puasa wajib/sunah, membagikan zakat/shodaqoh, tadaruz, barzanji, pengajian hari besar agama, halal bi halal atau membiasakan anak untuk dapat berani tampil memimpin doa setelah shalat atau aktifitas lainnya.

7. Membacakan puisi, atau lagu yang spiritual dan menginspirasi

Membacakan puisi atau lagu merupakan salah satu metode untuk memunculkan daya kreatifitas dan imajinasi anak, karena dengan puisi dan lagu anak akan mudah mengingat. Karya seni yang bernuansa spiritual dan menginspirasi dapat membuka potensi kecerdasan spiritual anak. Contohnya puisi tentang keindahan alam, syair shalawat nabi, nadhoman, lagu bertemakan orang tua (ayah ibu), guru, sayang kepada teman, dan lain sebagainya.

8. Membawa anak untuk menikmati keindahan alam

Sekali waktu anak dikenalkan untuk mencintai dan menghargai ciptaan Tuhan melalui kegiatan tadabur alam, melalui kegiatan tersebut anak dibimbing memahami bahwa lingkungan memiliki hak yang harus diperhatikan manusia dan merupakan kewajiban manusia yaitu merawat dan menjaga lingkungan.

9. Membawa anak ke tempat orang yang menderita

Anak diajak mengunjungi orang-orang yang kesusahan (menderita), kurang beruntung, kegiatan ini bertujuan untuk mendorong mereka untuk berbuat baik kepada orang lain (sesama). Anak dibimbing untuk menginterpretasikan beragam konteks kehidupan dengan latar belakangnya, sehingga mereka dapat mengambil sikap terhadap situasi yang dihadapi orang lain maupun diri sendiri dan pandai untuk bersyukur atas limpahan karunia-Nya.

10. Mengikut sertakan anak dalam kegiatan sosial

Kegiatan sosial merupakan bentuk kepedulian dan kepekaan sosial dan kewajiban serta kebutuhan rasa sosial setiap manusia. Oleh karenanya kegiatan ini bertujuan agar anak memahami arti kebersamaan, kerukunan, tepaslira, kepedulian, kesetiakawanan, terhadap sesama.

Pembahasan

Untuk lebih memahami penelitian ini perlu membahas beberapa kajian teoritik terkait diantaranya:

Hakikat Paradigma Profetik

Awalnya sebutan paradigma belum menjadi pemikiran yang masyhur, di kalangan intelektual sosial budaya sudah memakai konsep-konsep yang berbeda namun maknanya agak sama, yaitu: kerangka teoritis, kerangka konseptual, kerangka opini, orientasi teoritis, sudut pandang, atau pendekatan. Sekarang sebutan paradigma telah jamak dipakai oleh intelektual sosial budaya Paradigma bisa diinterpretasikan menjadi seperangkat konsep saling berkaitan satu dengan yang lainnya, rasional menciptakan sebuah kerangka opini yang berdaya guna dalam mengerti, menerjemahkan dan menjelaskan hakikat dan atau persoalan yang dialami. (Ahimsa-Putra 2011)

Lebih lanjut ia menjelaskan kata seperangkat mengindikasikan bahwa paradigma mempunyai beragam unsur, tidak hanya satu unsur. Beragam unsur tersebut merupakan bermacam konsep. Konsep dapat dikatakan terma atau istilah yang bermakna spesifik. Karenanya, paradigmapun dapat berupa himpunan makna, gabungan penafsiran-penafsiran. Konsep-konsep ini sebuah kesatuan sebab berkaitan secara rasional, yaitu secara paradigmatik, sintagmatik, metonimik dan metaforik oleh karena itu bisa disebut

dengan seperangkat konsep. Menurut Kuntowijoyo dalam Ahimsa-Putra, penting mengetahui Al Qur'an itu sebuah paradigma, maksudnya paradigma Al Qur'an bermakna sebuah komposisi ilmu yang mengharuskan kita mengerti kenyataan sesuai dengan Al Qur'an memahaminya. Struktur ilmu itu diwujudkan oleh Al Qur'an mula-mula bertujuan supaya dapat kita mempunyai kebijaksanaan dengan begitu perilaku yang sesuai nilai-nilai dogmatis Al Qur'an bisa dibangun pada tataran moral atau sosial). (Ahimsa-Putra 2011)

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris 'prophet', yang berarti nabi. Menurut *Oxford Dictionary* 'prophetic' adalah (1) "Of, pertaining or proper to a prophet or prophecy"; "having the character or function of a prophet"; (2) "Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive". Jadi, makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif, memrakirakan. Profetik di sini dapat kita terjemahkan menjadi 'kenabian'. (Ahimsa-Putra, 2011)

Seorang nabi memiliki profil sempurna yang telah mendapatkan validitas dogmatif, reliabel, dan aplikatif mempunyai kapabilitas aksi yang istimewa sehingga memproyeksikan point utama pada pencapaian khaira ummah sebagai pribadi dan publik figure. Filsafat profetik masuk secara kukuh pada ranah akal pikiran dan zikir seorang nabi, setelah itu dipraktikkan melalui aksi dan perbuatan yang konkret dan punya arti penting dalam kehidupan manusia yang dinamis. (Roqib 2013). Nabi dianugerahi kemampuan kecerdasan istimewa, dengan kemampuan itu nabi dapat mengetahui suatu hal tanpa bantuan dari faktor luar. Dapat disimpulkan bahwa paradigma profetik merupakan konsep-konsep yang berkenaan dengan sifat kenabian atau menjadikan nabi sebagai teladan dalam kehidupan seorang manusia sesuai dengan paradigma al-Qur'an tentunya.

Hakikat Kecerdasan Spriritual

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk spriritual yang hidup di dunia. Diutusnya Nabi ke dunia ini untuk memulihkan esensi manusia yang telah tercemar akibat beraneka rupa dampak dan ketertarikan entitas melalui kaidah memfungsikan kembali fundamentalitas dan akhlak yang mulia (integritas manusia). Nabi saw bersabda dalam Musnad Ahmad: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." ("Musnad Ahmad No. 8595" 2020)

Dalam meluruskan dan menggenapi tabiat manusia bukan hanya dengan tutur kata, tetapi bersama akhlak padanya. Sebagaimana ditegaskan oleh 'Aisyah ra. adalah: "Sesungguhnya akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Al-Qur'an". ("Musnad Ahmad No. 23134" 2020) Setidaknya terdapat lima perkara utama dalam mengajarkan dan meneladani Nabi Muhammad agar manusia kembali pada sejatinya manusia dan untuk menambah kecerdasan spriritual agar tumbuh dan meningkat sesuai dengan fitrah awal manusia (Suteja 2012), antara lain:

1. Aqidah, tiap orang dibimbing agar yakin dan sadar dia itu ciptaan Allah SWT, mempunyai kemampuan yang istimewa untuk menjadi dan mempunyai apa yang dia inginkan. Kapasitas dan kesempatan yang luas ini seharusnya digali dan ditingkatkan supaya terwujud keinginan juga tujuan hidup.
2. Kedamaian dan ketentraman, yakni ikhtiar religius sebagai cara memberikan relaksasi aliran pada otak melalui tafakur dalam kejernihan batin. Nabi mengajari tata cara shalat agar berkonsentrasi atau khusyu. Shalat sebetulnya tahapan yang mana otak manusia memerlukan rehat agar mengapai relaksasi. Sehari semalam kita melaksanakan shalat adalah suatu kebutuhan untuk menempuh titik rendah frekuensi otak, yang akhirnya meraih kecerdasan tinggi, inspiratif, nurani dan bimbingan Tuhan. Pada titik terendah pula sel-sel tubuh mengalami peremajaan dan tampak lebih awet muda serta sehat.
3. Pensucian diri (*tazkiyyatunnafsi*) dengan penghilangan toksin dalam tubuh dengan jalan berpuasa. Saat kita berpuasa tubuh diberi kesempatan rehat dalam waktu yang lumayan lama. Jelas sekali dengan berpuasa kesehatan manusia akan terpelihara, selain itu dapat juga menggapai kesadaran paripurna. Satu fase perenungan dalam bulan puasa dikenal dengan istilah lailatul qadar dimana orang dapat meraih supra-sadar. Yaitu seseorang melampaui fase pensucian dan berhasil pada puncak

- spiritual. Selanjutnya, dapat merayakan hari kemenangan dan kembali pada fitrahnya menjadi manusia spiritual seperti kertas putih tanpa noda.
4. Berderma dan bersyukur. Dengan menderma dapat meningkatkan hormon imun tubuh dan kesehatan. Karena riset membuktikan belas kasih dan simpati dapat merangsang pembentukan hormon tersebut. Berderma dan bersyukur adalah bentuk asimilasi jiwa, spirit kita mati apabila kita tidak melakukannya, maknanya kita semakin tidak dapat meraih fase aktualisasi diri utama. Salah contoh konkret berderma di Islam yaitu zakat. Zakat selain sebagai suatu perintah dalam agama dan aktualisasi perbuatan baik kepada orang lain juga sebagai bukti kecerdasan spiritual seseorang.
 5. Tawakal merupakan fase paling tinggi di kehidupan spiritualitas manusia. Dimana seseorang tidak lagi memiliki rasa khawatir dengan kehidupannya, segalanya dia pasrahkan penuh pada Allah swt. situasi ini direpresentasikan dengan aktualisasi ibadah haji.

Kesuksesan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik, seperti dikisahkan dalam al-Quran berkaitan erat atas tata cara manusia di dalam melaksanakan peribadatan secara ritual atau sosial/muamalah. Pada mulanya orang melaksanakan ibadah merupakan bentuk keharusan/wajib yang mesti dijalankan apabila melanggar akibatnya akan mendapat sanksi Tuhan berupa siksa atau neraka, lalu bila sebaliknya akan mendapat ganjaran yang baik dan surga. Beribadah didasari pada rasa takut menandakan kecerdasan spiritual terendah. Jika karena ingin mendapat pahala sebagai kecerdasan spiritual yang baik. Fase selanjutnya yaitu mengetahui sebenarnya manusia yang memerlukan dalam melaksanakan ibadah. Inilah fase kecerdasan spiritual paling tinggi saat seseorang melaksanakan peribadatan sebab memahami eksistensinya menjadi makhluk spiritual dan memerlukan Sang Khalik karena didasari dengan cinta kasih. Istilah kecerdasan/intelegensi didefinisikan dengan kapasitas pribadi untuk mencerna suatu kejadian dengan responsif dan logis dan memecahkan persoalan dengan akurat dan efisien sampai dapat beradaptasi di banyak kondisi lingkungan.

J.P. Chaplin dalam yuliatun mendefinisikan kecerdasan dalam tiga definisi. *Pertama*, potensi menjumpai dan beradaptasi pada kondisi aktual secara cekatan dan efisien. *Kedua*, potensi memanfaatkan rencana konseptual dengan efisien yang mencakup empat faktor: menginterpretasikan, berpandangan, mengatur, dan menganalisis. *Ketiga*, potensi mengerti hubungan-hubungan dan menggali ilmu dengan cepat. Maka, intelegensi seseorang bisa dideteksi dari kapabilitas dalam mencerna konsepsi kognitif, potensi ini menerapkan konsep pengetahuan untuk penyelesaian suatu masalah, dan potensi beradaptasi dalam banyak kondisi. (Yuliatun 2018)

Dapat ditarik kesimpulan mengenai kecerdasan spiritual merupakan suatu kapabilitas yang dimiliki seseorang yang membuatnya sadar dan dapat memahami hakikat, nilai dan moral, takjub akan pada kebesaran Allah SWT dan cinta dengan ciptaan-Nya serta dapat menempatkan diri dan bermanfaat hidupnya lebih bijak, damai dan bahagia seutuhnya yang arahnya menuju insan kamil (pribadi yang sempurna) sesuai akhlak nabinya.

Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, sejak awal anak harus dibekali agama yang kuat dan spiritualitas mantap dengan begitu seorang anak tidak gampang terdorong pada perbuatan tercela yang bisa merusak masa depannya. (Khullida 2020) Setiap anak yang lahir memiliki potensi yang sama namun pada ranah kognitif/pengetahuannya belum terbuka. Sebagaimana Allah SWT sampaikan dalam Q.S an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Yang artinya “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (“Q.S. an-Nahl [16]:78” 1998)

Modal utama yang ada pada diri setiap anak berupa pendengaran, penglihatan, dan hati yang dianugerahkan oleh Allah SWT, sebenarnya merupakan perangkat/piranti dalam mengeksplor dan menguraikan kemampuan yang dimiliki manusia. Termasuk kecerdasan spiritual merupakan kapasitas yang seharusnya digali dan diaktifkan sedari awal. Dalam masa perkembangannya seorang anak

dimungkinkan dapat diarahkan untuk menjadi pribadi yang dewasa apakah kearah positif atau sebaliknya.

Al-Qur'an telah membuktikan setiap manusia punya intelektualitas/dorongan jiwa mau menjadi buruk (ingkar dengan Tuhannya) atau baik (takwa terhadap Tuhannya) ini sesuai Firman-Nya dalam Q.S. As-Syams ayat 7-10: "*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasihan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*" ("Q.S. As-Syams [91]: 7-10" 1998). Ini dapat kita dijadikan akar filsafat melalui pengajaran dapat berfungsi untuk membimbing kemajuan seseorang menuju arah yang benar, yakni Dinul-Islam. Dengan pendidikan manusia tidak akan terjatuh pada kebatilan.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?*" ("Shahih Bukhary No. 1296" 2020). Fithrah dimaknai bahwa setiap anak membawa potensi yang nantinya dapat membuat mereka mempunyai keinginan untuk kenal dan mendekat pada Yang Maha Pencipta. Dalam berbagai wacana keIslaman yang dimaksud dengan fithrah tersebut berkaitan dengan fitrah agama. Fitrah agama merupakan kesempatan yang akan membawanya pada hasrat akan keinginannya untuk mengenali dan mendekat pada Allah SWT. Dengan begitu batin dan pikirannya mampu mencerna fenomena yang terjadi dan fakta sebagai keniscayaan. Potensi fitrah inilah yang harus diasah dalam setiap anak yang merupakan kewajiban orang tua termasuk guru selaku pembimbing dan pendidik di sekolah.

Al-Qur'an juga memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan dalam Islam yang menjadi pijakan nilai spiritual yang relevan untuk mendidik anak sebagaimana tercantum dalam Surat Lukman ayat 13-19. Pendidikan awal dalam mendidik anak yaitu dengan menanamkan ketauhidan, tidak menyekutukan Allah SWT. Dikandung maksud demi menguatkan pertalian manusia dengan-Nya. Akan halnya anak mempelajari sudah seharusnya tidak kontradiktif dengan ajaran ketauhidan, melakukan kebaikan dengan orang tua dan sesama, berperilaku jujur, rendah hati, penyabar, dan tidak sombong.

Menurut Rakhmat seperti dalam Yuliyatun, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak ada beberapa kiat diantaranya: menjadi teladan yang baik (guru spiritual) bagi siswa, menunjang anak untuk merancang tujuan hidupnya, mengaji kitab suci bersama dan dijelaskan makna yang terkandung, membacakan hikayat luhur dan figur religius, mendiskusikan berbagai permasalahan dengan kacamata ruhani, melibatkan mereka pada aktivitas keagamaan, menyanyi lagu religi atau membaca puisi yang menginspirasi, mengajak anak untuk menikmati keindahan alam, mengajak anak ke tempat orang yang tertimpa musibah, melibatkan anak pada kegiatan kemasyarakatan. (Yuliyatun 2018)

SIMPULAN DAN SARAN

Kecerdasan spiritual merupakan perbaikan capaian kecerdasan mental dan sikap, agar tercipta budi pekerti yang proporsional. Kecerdasan spiritual merupakan esensi sebuah kesadaran yang memicu orang mengerti dan mengerti akan eksistensi dirinya, serta dengan cara apa orang memaknai kehidupan. Kecerdasan spiritual menjadikan anak pandai memaknai setiap situasi dan mampu seperti apa berpandangan dan berkepribadian baik di berbagai situasi yang dialami.

Untuk menumbuhkan kecerdasan spritual anak sesuai dengan fitrahnya dan mengacu pada pendidikan Nabi saw (paradigma profetik) setidaknya ada lima hal yang perlu dikembangkan yaitu pembimbingan aqidah, tafakur untuk menggapai kedamaian dan ketentraman, Pensucian diri atau *tazkiyyatunnafsi*, berderma (amal) dan bersyukur, tawakal. Agar kecerdasan spiritual anak dapat berkembang maka sekolah dalam hal ini guru perlu memiliki cara atau teknik yang dapat dikembangkan seperti: menjadi teladan yang baik (guru spiritual) bagi siswa, menunjang anak untuk merancang tujuan hidupnya, mengaji kitab suci bersama dan dijelaskan makna yang terkandung, membacakan hikayat luhur dan figur

religius, mendiskusikan berbagai permasalahan dengan kacamata ruhani, melibatkan mereka pada aktivitas keagamaan, menyanyi lagu religi atau membaca puisi yang menginspirasi, mengajak anak untuk menikmati keindahan alam, mengajak anak ke tempat orang yang tertimpa musibah, melibatkan anak pada kegiatan kemasyarakatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2011. "Paradigma profetik -Mungkinkah? Perlukah?-" Yogyakarta.
- Damayanti, Ulfi Fitri. 2018. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Al- Ihsan Cibiru Hilir," 7.
- Humairo, Mashnaul. 2017. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Sistem Full Day School (Studi Multikasar di MI Unggulan sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Indriani, Fitri. 2015. "Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar," Mei. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6014>.
- Khullida, Rizqi. 2020. *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Disunting oleh Novan Ardy Wiyani. Purwokerto: Pustaka Senja.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Cetakan Pertama. Jakarta: Referensi.
- "Musnad Ahmad No. 8595." 2020. Dalam *HaditsSoft*. Lidwa Pustaka.
- "Musnad Ahmad No. 23134." 2020. Dalam *HaditsSoft*. Lidwa Pustaka.
- Permadi, Komang Satya, Putu Yulia Angga Dewi, Ketut Bali Sastrawan, dan Hengki Primayana. 2020. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 1 (2): 18.
- "Q.S. al-Ahzab [33] : 21." 1998. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- "Q.S. an-Nahl [16]:78." 1998. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- "Q.S. As-Syams [91]: 7-10." 1998. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Roqib, Moh. 2013. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3: 240-49.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian Metode dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research&Development*. Jambi: Pusaka Jambi.
- "Shahih Bukhary No. 1296." 2020. Dalam *HaditsSoft*. Lidwa Pustaka.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Cetakan Ke-13. Bandung: Alfabeta.

- Suteja. 2012. *Tafsir Tarbawi*. Disunting oleh Agung M.Ag. Cetakan I. Cirebon: Nurjati Press.
- Yuliana. 2014. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu." Universitas Bengkulu.
- Yuliatun, Yuliatun. 2018. "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 1 (1): 153. <https://doi.org/10.21043/thufula.v1i1.4251>.
- Yusuf, A. Muri. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang: Kencana.
- Yusuf, Yan. 2019. "KPAI Catat 11.116 Anak Tersangkut Tindak Kriminalitas." SINDOnews.com. Jakarta. 13 Maret 2019. <https://metro.sindonews.com/berita/1386477/170/kpai-catat-11116-anak-tersangkut-tindak-kriminalitas>.
- Zohar, Danah, dan I N Marshall. 2010. *Spiritual capital : wealth we can live by. 1st ed. Danah Zohar, Ian Marshall*.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)*. Jakarta: Rajawali Pers.